

## Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Organik di Desa Dlingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali

Suswadi<sup>1)\*</sup>, Sutarno<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

<sup>2)</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

\*suswadiFP@utp.ac.id

### Abstrak

**Keywords:**  
Pertanian organik;  
pendapatan;  
efisiensi

*Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual, dan biaya – biaya produksi. Usaha tani padi organik merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi bagi petani untuk lebih mengembangkan pertanian organik dengan harapan saat panen memperoleh hasil tinggi. Kesadaran masyarakat akan bahaya terhadap kesehatan dan lingkungan menyebabkan permintaan produk pertanian organik meningkat. Pertanian organik bersertifikat merupakan produk yang mempunyai daya saing dan peluang untuk komodite ekspor.*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis jumlah total biaya dan penerimaan serta pendapatan padi organik, (2) menganalisis tingkat efisiensi usaha tani padi organik bersertifikat. Metode penentuan sampel yang digunakan pada penelitian adalah simple random sampling dengan jumlah sampel 40 petani yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Analisis yang digunakan dengan menggunakan: (1) metode analisis biaya dan penerimaan serta pendapatan usaha tani, dan (2) Analisa efisiensi usaha tani menggunakan metode analisis R/C (Return Cost Ratio). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu desa Dlingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.*

*Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Berdasarkan total keseluruhan rata-rata biaya untuk pertanian organik dari kelompok yang bersertifikat rata-rata Rp.20.495.000,- yang terdiri dari biaya variabel 9.495.000 dan biaya tetap11.000.000). Rata-rata penerimaan Rp. 35.000.000,- dengan rata-rata produksi 7 ton/ha dan harga gabah kering giling Rp. 5000/kg. Pendapatan tiap musim tanam adalah Rp. 14.505.000,-. Kelompok tani yang bersertifikat organik memperoleh nilai R/C ratio 1,7 berarti setiap 1 rupiah yang dikeluarkan akan mampu memberikan penerimaan 1,7 rupiah. Nilai Return Cost Ratio (R/C ratio) sebesar 1,7 menunjukkan bahwa R/C >1, maka usahatani dengan sistem organik bersertifikat efisien dan menguntungkan*

## 1. PENDAHULUAN

### 1. 1 Pertanian organik

Perkembangan sektor pertanian perlu terus dikembangkan agar semakin maju, efisien dan tangguh serta keanekaragaman hasil pertanian. Upaya tersebut dilaksanakan melalui usaha diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi lahan pertanian

dengan mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sumodiningrat, 2000).

Pengelolaan usaha tani merupakan suatu satuan organisasi produksi dilapangan pertanian. Pada setiap usaha tani akan selalu ada unsur lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen pengelolaan, yang keempatnya tidak dapat dipisah-pisahkan. Lahan adalah unsur produksi yang tahan lama yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Seiring dengan perkembangan penduduk, kebutuhan lahan untuk perumahan, perkantoran dan gedung pemerintahan juga semakin meningkat, dan dampaknya lahan produksi untuk usaha tani menjadi semakin sempit. Persoalan ini menyebabkan kan posisi tawar petani menjadi semakin lemah, terbatasnya aksesibilitas terhadap peluang-peluang ekonomi sebagai sumber pendapatan di luar pertanian, dan pada akhirnya akan mempengaruhi struktur sosial serta nilai-nilai yang berhubungan dengan keluarganya. Keadaan ini menyebabkan petani hidup di bawah garis kemiskinan, sehingga diperlukan solusi untuk meningkatkan pendapatan petani.

Selain Peningkatan pendapatan petani dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pemanfaatan potensi lahan secara optimal dan penerapan konsep agribisnis dalam berusaha tani. Sistem pertanian modern yang telah lama menjadi pilihan petani dengan penggunaan input kimiawi telah menurunkan tingkat kesuburan tanah, merosotnya keragaman hayati dan meningkatnya serangan hama, penyakit dan gulma. Dampak negatif lain yaitu tercemarnya produk-produk pertanian oleh bahan kimia yang selanjutnya akan berdampak buruk terhadap kesehatan manusia (Lestari,2009)

Pertanian organik merupakan upaya pengembangan agribisnis dengan peningkatan produktivitas lahan dengan pemanfaatan potensi lokal yaitu sumberdaya alam dan sumber daya manusia. Menurut Chouichom dan Yamao (2010), pertanian organik sebagai bagian dari upaya terbaru untuk mendorong sistem pertanian yang baik secara sosial dan ekologis berkelanjutan.

Kesadaran masyarakat akan bahaya terhadap kesehatan dan lingkungan menyebabkan terjadinya peralihan budidaya ke sistem organik. Pertanian Organik menurut IFOAM (2005) merupakan system pertanian berkelanjutan, karena mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia sementara pada saat yang sama menjaga atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Keberlanjutan dalam pertanian organik karena itu harus dilihat dalam arti holistik, yang mencakup aspek ekologi, ekonomi dan sosial.

Pada tahun 2007 kelompok tani Pangudi Boga di desa Dlingo Kecamatan Mojosoongo Kabupaten Boyolali mendapatkan sertifikat organik SNI dari Lembaga Sertifikasi Pangan Organik BIOCERT. Pengembangan pertanian organik bersertifikat bertujuan untuk memberi kepercayaan konsumen harus ada sistim penjaminan. Sertifikasi merupakan sistem penjaminan pihak ketiga yang telah diatur pada Peraturan Menteri Pertanian No. 64 Tahun 2013. Untuk sertifikasi organik di Indonesia menggunakan standar yaitu Standar Nasional Indonesia (SNI) No. 6729 Tahun 2013, standar ini merupakan revisi dari standar Nasional Indonesia (SNI) 6729 Th. 2010. Pertanian organik bersertifikat merupakan inovasi baru bagi petani di Desa Dlingo Kecamatan Mojosoongo.

Desa Dlingo Kecamatan Mojosoongo Kabupaten Boyolali mempunyai potensi untuk pengembangan pertanian oraganik sangat besar di tinjau dari sumber daya alam karena adanya banyak sumber air yang masih murni dan belum tercemar. Serta masih subur nya lahan pertanian sehingga tanaman organik merupakan salah satu sumber pendapatan petani setiap tahunnya disamping pendapatan petani dari tanaman lainnya sebagai produk yang diusahakan oleh petani, sehingga produksi dan harga padi organik sangat berperan penting dalam peningkatkan kesejahteraan petani.

Sebagai produk yang banyak diusahakan oleh petani di Desa Dlingo, harga beras organik sangatlah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Harga ini yang menjadikan faktor dimana petani di daerah ini masih tetap bertahan untuk

mengusahakan tanaman padi organik, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan petani itu sendiri.

### 1.2 Pendapatan dan Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah. (Rahim dan Diah, 2008).

### 1.3 Efisiensi Produksi

Petani yang maju dalam melakukan usahatani akan selalu berpikir bagaimana mengalokasikan input atau faktor produksi seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimum. Jika dihadapkan dengan keterbatasan biaya dalam melaksanakan usahatannya, petani perlu mencoba meningkatkan keuntungan dengan faktor biaya usahatani yang terbatas atau dengan kata lain bagaimana meningkatkan produksi usahatannya dengan biaya input yang sekecil-kecilnya (Rahim dan Diah, 2008).

Debertin (1986) serta Doll dan Orazem (1984), menyatakan bahwa terdapat dua kondisi prasyarat yang harus dipenuhi untuk mencapai keuntungan maksimum. Kondisi tersebut adalah syarat keharusan (necessary condition) dan syarat kecukupan (sufficient).

Efisiensi merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses produksi dengan menghasilkan output yang maksimal dengan menekan pengeluaran produksi serendah-rendahnya terutama bahan baku atau dapat menghasilkan output produksi yang maksimal dengan sumberdaya yang terbatas. Soekartawi (2001) mengemukakan bahwa prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut seefisien mungkin. Dalam konsep efisiensi produksi ini, dikenal adanya efisiensi teknik dan efisiensi ekonomis atau efisiensi harga (Doll and Orazem, 1984).

Miller dan Meiners dalam Togatorop (2010), efisiensi teknik mensyaratkan adanya proses produksi yang dapat memanfaatkan input yang sedikit demi menghasilkan output dalam jumlah yang sama. Efisiensi teknik dalam usahatani padi organik dipengaruhi oleh kuantitas penggunaan faktor-faktor produksi. Kombinasi dari luas lahan, bibit, pupuk organik, pestisida organik dan tenaga kerja dapat mempengaruhi tingkat efisiensi teknik. Proporsi penggunaan masing-masing faktor produksi tersebut berbeda-beda pada setiap petani. Analisis efisiensi produksi secara ekonomis memerlukan prasyarat informasi harga jual produksi dan harga beli faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani. Hal ini yang menyebabkan penilaian efisiensi produksi secara ekonomis disebut sebagai efisiensi harga. Efisiensi produksi secara ekonomis perlu dilakukan untuk melihat apakah faktor produksi yang digunakan dalam usahatani sudah optimal dan memberikan tingkat keuntungan maksimum.. Efisiensi ekonomi adalah besaran yang menunjukkan perbandingan antara keuntungan yang sebenarnya. Efisiensi ekonomi dapat tercapai jika efisiensi teknik dan efisiensi harga (alokatif) dapat tercapai.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan Agustus 2017 di Desa Dlingo, Kecamatan Mojosoongo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.

### 2.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi : (1) data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan responden (petani) yang mengusahakan

tanaman padi organik dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan; dan (2) data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, monografi Desa, dan instansi terkait yang berkaitan dengan penelitian (Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali).

### 2.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$n$  =  $\frac{\text{Number Total of samples population}}{1 + e^2}$   
 $e = \text{Error tolerance} \rightarrow (e^2 = \text{pangkat dua})$

Populasi  $N$  sebanyak 66 petani tingkat kesalahan  $e$  sebesar 10% maka besarnya sampel adalah :

$$n = \frac{66}{1 + 66(0,1)^2} = 39,76 = 40$$

Jumlah sampel dalam penelitian ialah : 40 petani.

### 2.4 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu :

1. Biaya total yang dikeluarkan dalam usaha Tani padi organik menggunakan rumus :  
TC = TFC + TVC (dimana TC = biaya total; TFC = total biaya tetap, dan TVC = total biaya variabel) (Soedarsono, 1995).
2. Jumlah penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus menurut Sukirno (2002), yaitu : TR = P x Q (dimana : TR = total penerimaan, P = harga; dan Q = total produksi).
3. Pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus menurut Suratiyah (2006), sebagai berikut: I = TR – TC (dimana: I = pendapatan/income, TR = total penerimaan, dan TC = biaya total).
4. Untuk mengetahui efisiensi usahatani dihitung dengan menggunakan pendekatan R/C ratio yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dan total biaya) dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2003) sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

Kaidah keputusan :

R/C > 1 artinya usahatani yang dilakukan adalah efisien.

R/C < 1 artinya usahatani yang dilakukan adalah tidak efisien.

R/C = 1 artinya usahatani yang dilakukan adalah mencapai titik impas.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Kondisi wilayah penelitian

Kabupaten Boyolali terdiri dari 19 kecamatan, 16 di antaranya adalah dataran rendah dan tiga di antaranya adalah dataran tinggi pada ketinggian 1.300-1.500 meter di atas permukaan laut. Boyolali memiliki 23 desa, empat kecamatan, dan 76 dusun. Wilayah Kabupaten Boyolali 10.151.000 hektar, dan kepadatan penduduk kabupaten adalah 938 orang/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tertinggi adalah di Boyolali Kecamatan

(2238 orang/km<sup>2</sup>), yang juga merupakan lokasi dari ibukota kabupaten.

Sawah di Kabupaten Boyolali meliputi area seluas 2.286.000 hektar. Berdasarkan jenis irigasi, pada tahun 2010, sawah di kabupaten dikategorikan sebagai irigasi teknis (22,5%), semi-teknis irigasi (21,4%), irigasi sederhana (11,4%), dan tadah hujan (44,5%). Produksi padi di Kabupaten Boyolali pada tahun 2013 adalah luas panen 48.040 ha produksi 267.539 ton produktivitas rata-rata sekitar 5.569 ton per hektar. Menurut data dari Dinas pertanian Kabupaten Boyolali pada tahun 2013 telah terbentuk 1.581 kelompok tani dengan anggota 98.736 petani, dari jumlah ini, 34.320 adalah petani padi, sayuran dan buah.

Petani biasanya menjual hasil panen padi kepada tengkulak atau pedagang desa. Ukuran pedagang desa ini bervariasi tergantung pada daya beli mereka dan jangkauan pasar. Pedagang desa ini berperan sebagai perantara dan umumnya pedagang ini tinggal di daerah produksi serta memiliki modal. Kapasitas beli pedagang desa berkisar, rata-rata antara delapan sampai sembilan ton per hari. Pedagang desa ini membeli gabah di sawah sebelum dipanen (sistem “tebas”) . Para petani menyukai sistem ini karena mereka dibayar tunai dan tidak perlu membayar biaya panen atau biaya penjualan lainnya. Produk padi oleh yang dibeli dari petani dikeringkan, menjadi gabah. Pedagang desa memberikan uang muka dan sisanya dibayar ketika padi dipanen. Tengkulak biasanya menjual beras ke pasar induk di daerah konsumsi atau menjual beras gabah untuk digiling, yang kemudian padi digiling dan menjualnya ke pasar.

Dalam rantai nilai beras konvensional, margin tambahan terbesar adalah di tingkat pedagang desa Rp 3.000 atau 33% dari harga yang dibayar oleh konsumen. Alasan untuk margin yang tinggi diterima oleh pembeli grosir adalah nilai tambah, dari pemanenan melalui pengolahan pasca panen dan penggilingan, semua ditanggung oleh pedagang desa. Pedagang desa juga biasanya memiliki risiko saat menetapkan harga untuk pembelian sistem tebas di lahan petani, inilah yang menjadi harga yang ditawarkan pedagang kepada petani yang cenderung rendah. Posisi petani saat menjual produknya dalam posisi yang lemah, biasanya harga yang ditawarkan oleh pedagang desa di berikan. Sistem perdagangan seperti ini dilakukan sebagian besar petani di Boyolali sejak lama. Dari alasan inilah para tokoh masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat mencari solusi dalam rangka meningkatkan posisi tawar petani saat menjual hasil panennya. Salah satu strateginya adalah dengan pengembangan pertanian organik. Yang dimulai dari desa Dlingo, Kecamatan Mojosongo.

Desa Dlingo sebagian besar wilayahnya termasuk kawasan yang mendapat pengairan irigasi yang melimpah berasal dari sumber mata air yang masih belum tercemar. Selain itu sebagian petani masih memelihara ternak sapi yang kotorannya bisa digunakan untuk pupuk organik. Sebagian petani mulai mencoba dengan mengurangi sedikit demi sedikit pupuk kimia dan selanjutnya setelah tahun 2002 banyak yang sudah berani 100% menggunakan pupuk organik. Dan pada tahun 2004 seluruh anggota kelompok tani Pangudi Boga mulai membudidayakan padi organik.

Padi di wilayah kajian tidak hanya berperan penting sebagai makanan pokok, tetapi juga merupakan sumber perekonomian. Salah satu landasan prinsip kajian usahatani padi organik selaras dengan pendapat Las (2005), dimana sistem pertanian modern (good agricultural practices) mengutamakan produktivitas tinggi, efisiensi produksi (peningkatan pendapatan), ketahanan pangan, kelestarian lingkungan dan sumber daya. Selain itu, usahatani padi organik ini adalah sistem pertanian yang menggunakan bahan organik sebagai salah satu input untuk pembenah tanah dan suplemen pupuk, namun tetap menggunakan input kimia berupa pupuk buatan dan pestisida secara selektif. MAAnggota kelompok tani sepakat untuk tidak menggunakan input kimia dan diganti dengan bahan organik. Sistem pertanian organik yang tidak mentoleransi penggunaan input kimia, telah dipahami dengan lebih bijaksana. Karena secara teknis, walaupun sistem ini tidak mampu mendorong laju peningkatan produktivitas padi, dan bahkan cenderung menurun. Penerapan ICS, bagian dari SNI 01-6729-2010 telah dilakukan untuk memperoleh

sertifikasi organik dari lembaga sertifikasi. Pengorganisasi petani dalam inovasi pertanian organik padi, ICS harus kuat, tanpa solidnya kelompok tani dan mekanisme kelompok yang baik, maka kerja inovasi pertanian organik padi dan ICS tidak akan dapat dilakukan secara maksimal.

Untuk penerapan usaha budidaya padi organik kelompok tani Pangudi Boga telah sesuai dengan ketentuan SNI 01-6729-2010, yang selanjutnya disusun dalam SOI (Stadar organik Internal) dan untuk prakteknya menggunakan ketentuan mengenai Cara Budidaya Pertanian Organik yang Baik (GAP-Organik). Kelompok ini menerapkan pertanian padi organik dengan memanfaatkan kotoran, air seni ternak atau tumbuh-tumbuhan yang dikeringkan dan diolah sendiri menjadi kompos. Untuk pencegahan hama penyakit tanaman (HPT) digunakan insektisida hayati yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan, yaitu daun sirih, tembakau, akar pinang muda, dan lainnya. Persepsi mereka terhadap pertanian organik jauh lebih rumit pengerjaannya dibandingkan pertanian anorganik, baik dalam hal pengelolaan lahan dan pemeliharannya.

Namun jika dilihat dari input yang dikeluarkan, petani organik lebih sedikit mengeluarkan input produksi dibandingkan pertanian non-organik. Sama seperti produk organik pada umumnya, pengurangan penggunaan input kimia menyebabkan produksi awal yang relatif rendah tetapi berangsur-angsur mulai mantap dan stabil, selain itu diharapkan pasar dapat memberikan harga yang lebih tinggi. Data dari Poktan Tani Pangudi Boga menunjukkan bahwa dari tahun 2008 sampai tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah penjualan beras organik dan harga beras organik. Tujuan pasar penjualan beras organik dari tahun ke tahun berkembang mulai dari kota Boyolali hingga ke mitra-mitra penjualan yang ada di dalam dan diluar Provinsi Jawa Tengah. Poktan Tani Subur sampai saat ini melakukan kerjasama dalam penjualan beras organik dengan beberapa distributor penjual beras organik.

### **3.2 Analisis Pendapatan Usahatani**

#### **Biaya Usahatani**

Biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua bahan yang harus ditanggung untuk menyediakan barang agar siap dipakai oleh konsumen (Sudarsono, 1995). Biaya usaha tani dipengaruhi oleh pemilihan input produksi, karena itu diperlukan pengetahuan mengenai hubungan antara input produksi yaitu kesiapan lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, penggunaan pestisida, pengairan, keikutsertaan penyuluhan dan produksi (output). Pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan, baik biaya variabel maupun biaya tetap. Komponen biaya variabel pada pertanian organik yang bersertifikat maupun tidak bersertifikat adalah sama, yaitu mencakup biaya untuk pembelian benih, pupuk, pestisida nabati/organik, dan tenaga kerja.

Berdasarkan data rata-rata dari kelompok tani bersertifikat organik, komponen biaya variabel yang paling banyak adalah untuk biaya tenaga kerja yaitu Rp7.820.000/ha/musim tanam atau 82,3 % dari total biaya variabel, pupuk organik Rp 1.250.000/ha/ musim tanam (13,2%), benih Rp300.000/ha/ musim tanam (3,2%), dan biaya pestisida nabati Rp 125.000 /ha/ musim tanam (1,3%).

Rendahnya biaya pupuk pada kelompok bersertifikat organik, karena menggunakan pupuk kandang dan pupuk hijau.. Data lengkap untuk biaya variabel rata-rata pada kelompok terdapat dalam Tabel 3.

Komponen biaya tetap untuk pertanian padi organik dalam penelitian mencakup biaya untuk pembelian peralatan dan sewa lahan. Berdasarkan data rata-rata biaya tetap untuk kedua kelompok relatif sama, karena alat yang digunakan, sewa lahan, adalah relatif sama (Tabel 4).

Komponen biaya tetap terbesar berasal dari sewa lahan, yaitu Rp 6.000.000/ha/ musim tanam atau 55 %. Biaya tetap lainnya adalah peralatan Rp 5.000.000/ha/ musim tanam. Sedangkan komponen pajak tidak di hitung karena menjadi beban pemilik lahan yang sudah tercakup dalam biaya sewa lahan. Berdasarkan total keseluruhan biaya (biaya

variabel dan biaya tetap), untuk pertanian organik dari kelompok yang bersertifikat rata-rata mempunyai biaya total Rp 9.495.000 /ha/ musim tanam.

### 3.3 Penerimaan Usahatani

Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani. Rataan produktivitas untuk kelompok bersertifikat adalah 7 ton/ha. Hal ini diperkirakan karena penggunaan pupuk organik yang digunakan secara terus menerus dan kurun waktu yang lama akan dapat meningkatkan bahan organik di dalam tanah. Hal ini tentunya akan berpengaruh kepada kesuburan tanah dan tanaman.

Tabel 1. Rata-rata biaya variabel/hektar/MT

Komponen Biaya	Jumlah (Rp/ha/MT)	Persentase (%)
Benih	300.000	3,2
Pupuk	1.250.000	13,2
Pestisida nabati	125.000	1,3
Tenaga kerja	7.820.000	82,3
Jumlah	9.495.000	100

Tabel 2. Rata-rata biaya tetap/hektar/musim

Komponen Biaya	Jumlah (Rp/ha/thn)	Persentase (%)
Sewa lahan	6.000.000	55
Sewa peralatan	0	0
Penyusutan peralatan	5.000.000	45
Pajak	0	0
Jumlah	11.000.000	100

Tabel 3. Total Biaya/hektar/musim

Komponen Biaya	Jumlah (Rp/ha/thn)	Persentase (%)
Biaya.variabel	9.495.000	36
Biaya.tetap	11.000.000	54
Jumlah	20.495.000	100

Tabel 4. Pendapatan/MT kelompok tani bersertifikat organik

Uraian	Bersertifikat Organik
Produksi (ton/ musim)	7,0
Harga (Rp/ton)	5.000.000
Penerimaan (Rp/musim)	35.000.000
Biaya (Rp/musim)	20.495.000
Pendapatan (Rp/musim)	15.495.000

Sumber: Data Primer Diolah( Kelompok tani Organik Desa Dlingo 2017)

Harga jual padi organik kelompok tani bersertifikat Gabah kering panen dari kelompok bersertifikat organik dibeli dan diorganisir oleh kelompok tani dengan harga Rp 5.000.000/ton,

Beras organik bersertifikat jenis padi yang ditanam adalah padi merah jenis lokal “slegreng” yang mempunyai sekmen pasar tersendiri.

Penerimaan usahatani dihitung berdasarkan penerimaan permusim tanam . Semua kelompok melakukan pemanenan sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Berdasarkan penerimaan usahatani rata-rata, kelompok bersertifikat memperoleh penerimaan Rp 35.000.000/ha/ musim tanam.

Total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan total biaya menghasilkan total pendapatan. Kelompok bersertifikat organik memperoleh pendapatan Rp 14.505.000,- / ha/ musim tanam. Dapat dilihat pada tabel 6.

### 3.4 Analisis R/C ratio dan Analisa BEP (*break even point*)

Kelompok tani yang bersertifikat organik memperoleh nilai R/C ratio 2,04, berarti setiap 1 rupiah yang dikeluarkan akan mampu memberikan penerimaan 2,04 rupiah. Nilai *Return Cost Ratio* (R/C ratio) sebesar 2,04 menunjukkan bahwa R/C >1, maka usahatani dengan sistem organik menguntungkan (tambahan manfaat/penerimaan lebih besar dari tambahan biaya). Perhitungan nilai R/C ratio dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 5. Nilai R/C Ratio Kelompok Bersertifikat Organik.

Uraian	Bersertifikat organik
Penerimaan (Rp/MT)	42.000.000
Biaya (Rp/MT)	20.495.000
R/C Ratio	2.04

Sumber: Data Primer Diolah( Kelompok tani Organik Dlingo 2017)

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa

1. Berdasarkan total keseluruhan rata-rata biaya untuk pertanian organik dari kelompok yang bersertifikat rata-rata Rp.20.495.000,-
2. Rata-rata penerimaan Rp. 35.000.000,- dengan rata-rata produksi 7 ton/ha dan harga penjualan gabah kering giling Rp. 5000/kg.
3. Pendapatan petani organik bersertifikat tiap musim tanam adalah Rp. 14.505.000,-.
4. Usahatani padi dengan sistem organik bersertifikat efisien dan menguntungkan karena nilai *Return Cost Ratio* (R/C ratio) sebesar 1,7 menunjukkan bahwa R/C >1.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Agus, FX; Suyono, R. dan Hermawan. 2006. Analisis Kelayakan Usaha Tani, Padi Pada Sistem Pertanian Organik Di Kabupaten Bantul, *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* Vol. 2, No. 2, hlm.134-141.
- Chouichom S, Yamao M. 2010. Comparing Opinions and Attitudes of Organic and Non-Organic Farmers Towards Organic Rice Farming System in North-Eastern Thailand. *Journal of Organic Systems*. 5(1) : 25-35.
- Dineshkumar and priya kogulacumar, 2011. internal control system and its impact on the performance of the sri lanka telecom limited in jaffna district sabina.international journal of advanced computer technology . vol.2, no. 6, p56-64

- Elizabeth, R. 2005. Penguatan Dan Pemberdayaan Kelembagaan Petani Mendukung Pengembangan Agribisnis Kedelai. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Fagi, A.M. dan I.Las, 2007. "Membekali Petani dengan Teknologi Maju Berbasis Kearifan Lokal pada Era Revolusi Hijau Lestari". Membalik Arus Menuai Kemandirian Petani. Dalam F.Kasryno, E. Pasandaran dan A. M. Fagi. Yayasan Padi Indonesia. Jakarta. Hlm. 222-249.
- Hubeis M.; Mukhamad Najib; Hardiana Widyastuti; Nur Hadi Wijaya. 2013. Strategi Produksi Pangan Organik Bernilai Tambah Tinggi yang Berbasis Petani. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia. Vol. 18, No.3, hlm.194-199.
- IFOAM.. 2005. The IFOAM Norms For Organic Production and Processing Version 2005 .www.ifoam.org.
- IFOAM. 2009. The Word of Organic Agriculture Statistics & Emerging Trends 2009. <http://www.soel.de/fachtheraaii>.
- Kementan. 2013. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 46/Permentan /OT.140/4 /2013 Tentang Pedoman Penilaian Kelembagaan Ekonomi Petani Berprestasi. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementan. 2016. Petunjuk Teknis Fasilitas Pertanian Organik. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Krishnamurthi. K.K. 2015. Sertifikasi .Grower Group Untuk Pertanian Organik.Ponnaiyarapuram. Tamil Nadu. India: TNAU Agritech Portal Organic Farming.
- Lechleitner F. and Eisenlohr U. 2004. Revised IFOAM Producer Manual For Setting Up and Harmonizing an Internal Control System (ICS). Swis: Institute for Market Ecology (IMO).
- Manyamsari dan Mujiburrahmad, (2014), Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit Agrisepe Vol (15) No. 2 , 2014. HAL 58-71
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Maryowati H. Supriyati T. Sugino. 2010. Analisa Usaha Tani Padi Organik di Kabupaten Sragen.Laporan Penelitian. JIRCAS.
- Muhajir N. 1983. Kepemimpinan. Adopsi Inovasi untuk pembangunan masyarakat. Yogyakarta: Rake Press.
- Lestari, AP. 2009. Pengembangan Pertanian Berkelanjutan melalui Substitusi Pupuk anorganik dengan Pupuk Organik. J. Agronomi. 13(1) : 38-44.
- Nuryati S dan Dewa K.S. Swastika. 2011. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian.Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 29, No. 2, hlm.115-128.
- OKPO. 2008. Pedoman Sertifikasi Produk Pangan Organik. Otoritas Kompeten Pangan

Organik.Jakarta: Departemen Pertanian.

Padmowihardjo, S. 1994. Psikologi Belajar Mengajar. Jakarta (ID):Universitas Terbuka.  
Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian.Surakarta (ID): Sebelas  
Maret University Press.

Rita Tutik W, Suwanto, Sundari M.T. 2014. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap  
Keputusan Petani Padi Organik Dalam Menjalini Kemitraan Dengan Perusahaan Beras  
Padi Mulya” Dikecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. [http://agribisnis.fp.uns.ac.id  
/wp-content/uploads/2014/04/Jurnal-Padi-Organik.pdf](http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2014/04/Jurnal-Padi-Organik.pdf)

Robbins S.P. 2003. Perilaku Organisasi. Edisi Indonesia. Jakarta: PT. Indeks. Saptana dan  
Ashari. 2007. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha. Jurnal  
Litbang Pertanian. Vol. 26, no.4, hlm.123-130.

Sumodiningrat. 2000. Pengantar Ilmu Pertanian. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Slamet, M. 2002. Kumpulan Bahan Kuliah : Kelompok, Organisasi dan Kepemimpinan  
(tidak dipublikasikan). Bogor : IPB.

SNI. 2013. Standar Nasional Indonesia No. 6729 Tahun 2013 Tentang Sistem Pangan Organik.  
Jakarta: Badan Standarisasi Nasional.

Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Bisnis. Edisi 1, Bandung : Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2010. Metode Penelitian Pendidikan  
Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.Bandung: Alfabeta

Soekartawi. 1988. Prinsip dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta (ID) : Universitas Indonesia  
Press.

Suratiyah. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sukirno, S. 2002. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

## Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Kelompok Usaha Ikapeksi (Jenis Usaha Agro Industri Jamur Tiram)

Linda Ayu Oktoriza<sup>1\*</sup>, Surjawati<sup>2</sup>, Amerti Irvin Widowati<sup>3</sup>, Rr Dian Indriana<sup>4</sup>

Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang

Ibujojo.linda@gmail.com

---

### Abstrak

#### Keywords:

PKM;

Ikapeksi;

Jamur tiram;;

HPP

*IKAPEKSI adalah kepanjangan dari Ikatan Pengusaha Kenshuusei Indonesia yaitu adalah suatu wadah bagi para alumni pemagangan Jepang yang ingin membangun usaha. Di dalam IKAPEKSI tersebut terdapat 800 anggota di seluruh Indonesia yang merintis berbagai macam bidang usaha sepulang mereka bekerja dari Jepang. Khususnya di Kabupaten Batang ada sekitar 21 orang yang merupakan anggota IKAPEKSI Jawa Tengah yang merintis usaha kecil menengah di beberapa bidang. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan usahanya adalah masih banyak anggota IKAPEKSI khususnya pada bidang usaha agro industri jamur tiram di kabupaten Batang yang baru merintis usaha. Umumnya mereka kurang memiliki pemahaman yang cukup akan pentingnya menghitung harga pokok produksi pada setiap produk yang dihasilkan sehingga hasil usaha belum dapat ditentukan secara tepat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan ceramah dan pelatihan kepada sasaran.juga pelatihan yang disertai dengan simulasi dan contoh-contoh pembukuan yang baik.Hasil yang diperoleh dari PKM ini adalah banyaknya yang harus dipelajari oleh pelaku usaha dalam pelaksanaan proses produksi yang dijalankan, biaya-biaya apa saja yang dapat dikategorikan sebagai biaya bahan baku dan biaya bahan penolong, bagaimana cara menghitung upah buruh ke dalam biaya tenaga kerja dan bagaimana menghitung biaya overhead sehingga dapat dengan jelas diketahui berapa keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh agar usaha yang dijalankan dapat berkembang lebih baik di kemudian hari*

---

### 1. PENDAHULUAN

Apa itu Kenshuusei? Mungkin banyak yang belum tahu atau belum pernah mendengar definisi dari Kenshuusei. Kenshuusei artinya adalah Siswa magang kerja ke Jepang yang diselenggarakan oleh Association of International Manpower Development for Medium and Small Enterprise Japan (IMM JAPAN) yang bekerja sama dengan kementerian Tenaga Kerja Indonesia. Para peserta yang ingin diberangkatkan harus melewati serangkaian tes, dari tes fisik, pengetahuan umum, kesehatan dan tentunya memahami budaya dan bahasa Jepang minimal standar level 4 untuk bisa lolos ke tahap selanjutnya.

Setelah lolos pada tahap seleksi, kemudian peserta akan melanjutkan pada pelatihan 1 dan 2. Yang berisi tentang pelatihan tentang budaya dan kebiasaan orang jepang, menulis lebih dari 100 huruf kanji, pelatihan mental dan fisik serta pelatihan tata bahasa dasar.Para peserta bekerja di jepang kurang lebih selama 3-4 tahun kemudian kembali ke Indonesia sudah dibekali dengan berbagai ketrampilan, ilmu, disiplin dan berbagai kebiasaan positif dari Jepang.

Setelah pulang ke Indonesia, para kenshuusei biasanya melanjutkan hidup mereka dengan membuka usaha dengan bekal modal yang mereka kumpulkan saat bekerja di Jepang. Mereka banyak merintis usaha di bidang kuliner, konveksi, rental mobil, otomotif, *tour and travel*, agro industri, peternakan dan property.

Masalah yang sering terjadi dalam merintis usaha kecil dan menengah ini adalah ketidak tahuan para anggota untuk menghitung harga pokok produksi dari produk yang mereka hasilkan dengan tepat. Demikian pula yang terjadi dengan para anggota kelompok usaha IKAPEKSI ini. Persoalan tersebut menimbulkan masalah tidak dapat ditentukannya harga jual secara tepat. Hal ini dapat terjadi mungkin karena kurangnya pengetahuan atau pemahaman pelaku usaha tentang pentingnya dilakukan penghitungan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan secara tepat.

Mulyadi (1993, 42) dalam bukunya *Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok Produksi* memberikan pengertian sebagai berikut:

“ Jadi, harga pokok produk merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang di ukur dengan satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh suatu produk. Produk merupakan suatu output dari suatu proses produksi. Biaya-biaya yang terjadi pada suatu proses produksi umumnya terjadi dari biaya material ditambah dengan *Conversion Cost*, sehingga harga pokok produk meliputi unsur biaya yang sama.”

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produk merupakan suatu pengorbanan dari sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh penghasilan sehingga informasi mengenai harga pokok produk dapat digunakan sebagai dasar penentu harga jual produk disamping sebagai dasar untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan perusahaan.

Menurut Mulyadi (1993, 97) dalam bukunya *Akuntansi Biaya*, memberikan tujuan dari pemberian harga pokok produksi adalah untuk menentukan jumlah biaya per unit produk jadi, serta tujuan lainnya yaitu:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Menilai persediaan.
3. Sebagai dasar untuk menetapkan laba.
4. Sebagai dasar untuk mengambil keputusan.
5. Sebagai alat perencanaan dan pengendalian.

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

Atas dasar persoalan tersebut, maka Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Semarang bermaksud mengadakan pengabdian kepada masyarakat. Dalam kesempatan ini kami akan mengawali dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan untuk menentukan harga pokok produksi untuk kelompok usaha IKAPEKSI Jawa Tengah khususnya pada bidang usaha agro industri jamur tiram di kabupaten Batang.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan ceramah dan pelatihan kepada sasaran. Dan pelatihan yang disertai dengan simulasi dan contoh-contoh pembukuan yang baik. Prosedur kerja terdiri dari persiapan yaitu identifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra, pembuatan tim untuk memberi solusi bagi permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh mitra, pembuatan proposal yang menawarkan solusi bagi permasalahan dan kebutuhan mitra koordinasi antara tim PKM dengan mitra yaitu anggota IKAPEKSI Jawa Tengah khususnya pada bidang usaha agro industri jamur tiram di kabupaten Batang untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional, serta *job description* masing-masing anggota tim yang terakhir adalah persiapan alat dan bahan pelatihan

Pelaksanaan seluruh kegiatan dilakukan di lokasi usaha agro industri jamur tiram Ponoragan RT 1 RW Tanjung Sari, Tersono, Batang, 51272 dengan urutan kegiatan sebagai berikut :

- a. Penyuluhan akan pentingnya dilakukan perhitungan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan sehingga harga jual produk tersebut dapat dihitung secara tepat : Kegiatan dilakukan selama 1 kali dengan durasi 1 jam
- b. Pelatihan perhitungan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan: Kegiatan berlangsung selama 1 kali dengan durasi 3 jam

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian oleh Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2017, dengan rangkaian acara dan materi Pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut

**Tabel 3.1 Rangkaian Acara Pengabdian kepada Masyarakat**

**Kegiatan : 8 Desember 2017**

**Tempat : Ponoragan RT 1 RW Tanjung Sari, Tersono, Batang, 51272**

No	Jam	Materi	Pembicara/Pelaksana
1	13.00-13.15	Pembukaan	Tim Pengabdian FE USM
2	13.15-14.00	Tanya Jawab Mengenai Kegiatan Usaha	Surjawati, SE, MM, Akt Dian Indriana, SE, MSi, Akt
3	14.00-17.00	Pelatihan menentukan Harga Pokok Produksi untuk jamur tiram yang telah dihasilkan	Linda Ayu O, SE, MM Amerti Irvin W, SE, MSi
4	17.00	Penutup	Tim Pengabdian FE USM

Pelaksanaan acara kegiatan dimulai pada pukul 13.00 Didahului dengan pembukaan oleh Tim Pengabdian FE USM, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab bersama dengan para anggota kelompok Ikapeksi, menanyakan bagaimana kegiatan produksi mereka sehari-hari, apa saja bahan-bahan yang dibutuhkan untuk produksi, dari mana mendapatkan bahan-bahan tersebut, berapa saja biaya yang harus dikeluarkan dalam setiap satu kegiatan produksi, bagaimana mereka menentukan harga jual dari jamur tiram yang mereka hasilkan, dan juga apa yang menjadi kendala dari usaha tersebut



Gambar 3.1 Kegiatan PKM FE USM di lokasi usaha jamur tiram melakukan pelatihan menghitung harga pokok produksi

Para anggota dari IKAPEKSI Jawa Tengah khususnya pada kelompok usaha agro industri jamur tiram di Kabupaten Batang sangat antusias dengan *sharing*, tanya jawab, dan pelatihan serta penyuluhan tentang pentingnya kita sebagai pelaku usaha dapat menghitung harga pokok produksi dari produk yang kita jual dengan tepat sehingga bisa menentukan laba dengan akurat. Mereka diberikan pelatihan untuk menghitung harga pokok produksi secara manual menggunakan pembukuan sederhana dan juga belajar untuk menghitung harga pokok tersebut dengan menggunakan microsoft excel.



Gambar 3.2 PKM FE USM bersama beberapa anggota Ikapeksi agro industri jamur tiram

Setelah mengetahui apa saja pos pos yang dihitung sebagai modal yang mereka keluarkan untuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead mereka baru menyadari bahwa selama ini mereka hanya melakukan perhitungan dengan cara perkiraan semata dan pelatihan ini menjadi sangat bermanfaat untuk kedepannya karena selain dapat menghitung berapa harga yang mereka bisa jual, perhitungan ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan pengembangan usaha mereka di kemudian hari

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI**

- Harga jamur putih di pasar Rp 10.000 /kg
  - Harga jamur hitam di pasar Rp 16.000/ kg
  - Harga bibit jamur putih Rp 5000/kg
  - Harga Bibit jamur hitam Rp 6000/kg bisa untuk 40 baglog
  - BTK per baglog Rp 200
  - 1 baglog dapat menghasilkan 4 ons jamur
- Biaya produksi jamur hitam / baglog sekali produksi sebanyak 400 baglog..

Biaya Bahan Baku :		
Serbuk Grajen	Rp 70000 : 400	175
Bekatul	Rp 50.000 : 400	125
Kapur	Rp 50.000 : 400	125
Bibit Jamur	Rp 60.000 : 400	150
Plastik	Rp 116.000 : 400	290
Penutup	Rp 50	50
BTKL :		
Upah Borongan	Rp 200	200
Biaya Overhead :		
Biaya Kayu Bakar	Rp 110.000 : 400	275
Biaya Listrik	Rp 90.000 : 400	225
Total Biaya Produksi		<b>Rp 1.615 / Baglog</b>

Harga Jual Baglog **Rp 2000/buah**

Margin yang dapat diambil = Rp 2000 – Rp 1615 = **Rp 385**

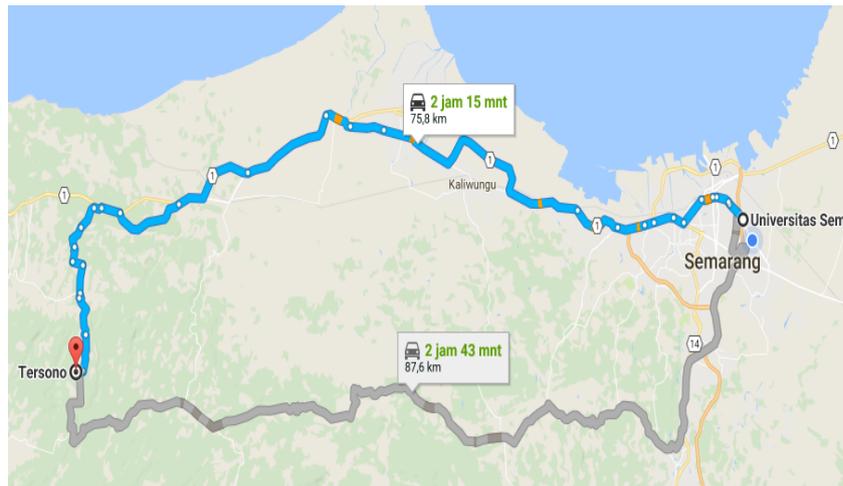
Jika Dijual per plastik 1 plastik berisi 0,25 kg Harga **Rp 4000**

Gambar 3.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Jamur Tiram

Bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat satu media penanaman jamur tiram adalah serbuk grajen, bekatul, kapur bangunan dan bibit. Media untuk penanaman jamur disebut baglog. Pada satu kali produksi, usaha tersebut dapat menghasilkan 400 baglog dengan risiko kegagalan dari 400 baglog yang di *steam* ada 4-5 baglog yang rusak atau gagal matang.

Setelah semuanya dihitung jumlah total modal bahan baku yang dikeluarkan untuk membuat 1 baglog adalah 765 rupiah belum termasuk biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Biaya tenaga kerja dilakukan borongan dengan menghitung per baglog, perhitungannya adalah 100 rupiah untuk mengisi baglog dan 100 rupiah untuk menutup baglog dengan penutup khusus, sehingga total biaya tenaga kerja langsung per baglog adalah 200 rupiah. Kemudian untuk biaya *overhead* yang dihitung adalah biaya kayu bakar yang digunakan untuk menyeteam. Setelah baglog diisi dengan serbuk grajen, bekatul, kapur bangunan dan bibit kemudian ditutup dengan penutup khusus. Proses selanjutnya adalah menyeteam baglog-baglog tersebut kedalam oven dengan menggunakan kayu bakar selama kurang lebih satu malam.

Baglog yang sudah siap kemudian ditata di rak kayu, ditempat yang lembab agar kelembaban bisa terjaga biasanya ruang penyimpanan dilengkapi dengan kipas angin. Setelah semua ditata kemudian penutup dibuka, selanjutnya setiap pagi dilakukan raising yaitu pengejukan dengan menurunkan suhu, menyiram kumbung di pagi hari dan baglognya dengan spray halus. Sekitar satu minggu setelah tutup dibuka mulai muncul *pin head* atau bakal buah jamur tiram putih. Kira-kira 4-5 hari kemudian dimulailah produksi jamur tiram sedikit demi sedikit. Biasanya satu minggu ke depan baru terjadilah puncak panen jamur tiram tersebut



Gambar 3.4 Peta Jarak Lokasi Antara Tempat Usaha Anggota IKAPEKSI Agro Industri Jamur Tiram di Kabupaten Batang dengan USM



Gambar 3.5 Beberapa Hasil jamur yang siap dipanen

Adapun hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2017, dimulai dengan tanya jawab kepada para anggota kelompok usaha IKAPEKSI khususnya pada bidang usaha agro industri jamur tiram di kabupaten Batang tentang kegiatan produksi yang mereka jalankan dan belum adanya perhitungan untuk menentukan harga pokok produksi yang benar dan tepat sehingga perhitungan harga jual masih hanya sebatas perkiraan saja. Dilaksanakan di Ponoragan RT 1 RW Tanjung Sari, Tersono, Batang, 51272, pada pukul 13.00 WIB-17.00 WIB.
2. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:
  - a. Kegiatan tanya jawab sebelum pelaksanaan pelatihan menentukan harga pokok produksi sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya informasi yang harus digali tentang pelaksanaan proses produksi yang dijalankan oleh pelaku usaha, biaya-biaya apa saja yang dapat dikategorikan sebagai biaya bahan baku dan biaya bahan penolong, bagaimana cara menghitung upah buruh ke dalam biaya tenaga kerja dan bagaimana menghitung biaya overhead. Juga bagaimana menentukan harga jual agar dapat menghasilkan laba yang sesuai.

- b. Kemudian setelah pelaksanaan kegiatan tanya jawab, dilanjutkan dengan sesi latihan untuk menentukan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan, dikarenakan para anggota kelompok usaha IKAPEKSI khususnya pada bidang usaha agro industri jamur tiram di kabupaten Batang belum dapat melakukan penentuan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan membuat laba yang dihasilkan belum maksimal. Sehingga kami membantu untuk menghitung dan menentukan harga pokok produksi dari jamur tiram yang dipanen pada bulan tersebut untuk kemudian dihitung berapa harga jamur yang bisa dijual, agar dapat dengan jelas diketahui berapa keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh. Dan penentuan harga pokok tersebut juga dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan untuk kegiatan selanjutnya yang harus dilaksanakan oleh anggota kelompok usaha IKAPEKSI khususnya pada bidang usaha agro industri jamur tiram di kabupaten Batang

#### **4. KESIMPULAN**

Banyak yang harus dipelajari oleh pelaku usaha dalam pelaksanaan proses produksi yang dijalankan oleh pelaku usaha, biaya-biaya apa saja yang dapat dikategorikan sebagai biaya bahan baku dan biaya bahan penolong, bagaimana cara menghitung upah buruh ke dalam biaya tenaga kerja dan bagaimana menghitung biaya overhead sehingga dapat dengan jelas diketahui berapa keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh agar usaha yang dijalankan dapat berkembang lebih baik di kemudian hari.

#### **REFERENSI**

- Carter, William K, Usry 2004, Akuntansi Biaya, Edisi 13, Salemba Empat, Jakarta
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, 2010, Manajemen Usaha Kecil, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta
- Mulyadi, 2005, Akuntansi Biaya, Edisi Kelima, Yogyakarta : UPPAMP YKPN, Universitas Gajahmada
- Swardjono, 2008, Akuntansi Biaya, Perhitungan Harga Pokok Produksi, Yogyakarta : BPFE
- Tunggal, Amin Widjaja, 2009, Akuntansi Biaya dan Manajemen, Jakarta : Harvindo